

## Literatur Review Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita

### Factors Literature Review Determinants of Stunting in Children Under Five

**Siti Rohani<sup>1</sup>, Ulfa Husna Dhirah<sup>2</sup>**

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Indonesia

\*Corresponding Author: [mamageuby@gmail.com](mailto:mamageuby@gmail.com)

#### Abstrak

*Stunting* adalah masalah kekurangan gizi yang berdampak cukup serius terhadap kualitas sumberdaya manusia. Anak yang kekurangan gizi pada masa janin dan anak usia dini akan berdampak pada perkembangan otak dan rendahnya kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan pendidikan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi literatur dan menyusun prediktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Indonesia. Pencarian literatur secara sistematis antara 2021 sampai dengan 2024 dilakukan menggunakan studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan inti sari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci: determinan, *stunting*, Balita. Penulis memilih 5 artikel dalam analisis akhir yang memenuhi kriteria. Studi yang disertakan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama *stunting* anak yaitu kondisi orang tua baik secara fisik, sosial maupun ekonomi serta kondisi balita, riwayat infeksi maupun kondisi lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** *Determinan, Stunting, Balita*

#### Abstract

*Stunting is a problem of malnutrition that has a serious impact on the quality of human resources. Children who are malnourished during fetal and early childhood will have an impact on brain development and low cognitive abilities which can affect learning achievement and educational success. The aim of this study is to identify literature and compile predictors related to the incidence of stunting in Indonesia. A systematic literature search between 2021 and 2024 was carried out using literature studies with methods of searching, combining essences and analyzing facts from several accurate and valid scientific sources. Literature searches were carried out using the keywords: determinants, stunting, toddlers. The author selected 5 articles in the final analysis that met the criteria. The included studies show that there are several main predictors of child stunting, namely the physical, social and economic condition of parents as well as the condition of toddlers, history of infection and environmental conditions.*

**Keywords:** *Determinants, Stunting, Toddlers*

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Dapat menyebabkan penderita mudah sakit, memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa, meningkatkan angka kematian, kemampuan kognitif berkurang sehingga

mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting* (Mahshulah, 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan inti sari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya dan melaporkan fakta atau analisis baru. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam jurnal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui dampak *stunting* terhadap kemampuan kognitif anak, penulis melakukan telaah terhadap artikel yang dipublikasi secara nasional maupun internasional. Adapun hasil telaah artikel disajikan dalam tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1 Hasil Telaah Artikel Determinan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita**

Judul Artikel	Penulis	Metode	Hasil
Determinan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 6-24 Bulan	Erika Br Karo, Siti Rafika Putri, Rita Ayu Yolandia (2022)	Desain penelitian ini berupa deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Riwayat Penyakit Infeksi p-value = 0,000, OR 95% CI = 4,816 (3,521-6,111), Pola Asuh p-value = 0,001, OR 95% CI = 0,179 (0,0839-0,394), dan Tinggi Badan Ibu p-value = 0,000, OR 95% CI = 6,487 (4,309-8,665). Yang berarti ada hubungan riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan tinggi badan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 6-24 bulan.
Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Kabupaten Kupang	Stevie B. G. J. Hina dan Intje Picauly, (2021)	Desain penelitian menggunakan metode case control dengan pendekatan retrospektif	Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang nyata antara riwayat ASI Eksklusif (p = 0,036), riwayat penyakit infeksi (p = 0,000) dan asupan gizi (p = 0,000) dengan kejadian <i>stunting</i> . Nilai odds ratio juga menunjukkan bahwa ketiga (3) variabel bebas (riwayat ASI Eksklusif : 1.69; riwayat penyakit

				infeksi : 3.74%; dan asupan gizi : 2.56%) menjadi faktor risiko terjadinya kejadian <i>stunting</i> .
Analisis Penyebab Mempengaruhi Kejadian <i>Stunting</i>	Faktor Yang	Lely Firrahmawati, Endang Sri Wahyuni, Nurul Khotimah, Miftakul Munawaroh, (2023)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel adalah dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil uji chi square diketahui bahwa diperoleh hasil bahwa pengetahuan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, usia anak, berat badan menurut umur (BB/U), riwayat BBL, status imunisasi anak, dan riwayat ASI Eksklusif tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak karena p value > 0,05. Sedangkan penghasilan orang tua dan pendidikan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak karena p value < 0,05.
Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 12-59 Bulan		Evy Noorhasanah dan Nor Isna Tauhidah, (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian <i>stunting</i> anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01.
Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Umur 12-59 Bulan		Windi Hapsari, Burhannudin Ichsan, (2021)	Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>cluster sampling</i> .	bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi (p=0,027;OR=3,801) dan tinggi badan orang tua (p=0,031;OR=3,451) berpengaruh secara bermakna terhadap <i>stunting</i> pada balita umur 12-59 bulan serta tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan ayah tidak memiliki pengaruh yang bermakna

## B. Pembahasan

Hasil penelitian Erika Br Karo,dkk (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran ibu menjadi sangat penting karena di dalam merawat anaknya, ibu seringkali berperan sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pemberi asuhan anak yaitu dalam hal memberi makan, memberi perawatan kesehatan dan penyakit agar anak jarang sakit, ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan pengasuhan tentunya dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama pada anak yang sakit. status ekonominya rendah sehingga mereka lebih banyak di luar rumah dan kurang tersedia waktu untuk mencurahkan perhatiannya terhadap perawatan dan kesehatan anaknya. Selanjutnya pola asuh dengan kejadian *stunting*, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara orang tua dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang baik fisik, mental maupun psikososial. Ibu yang memberikan rangsangan psikososial yang baik pada anak berpengaruh positif pada status gizi anak. Kemudian *stunting* juga ada hubungannya dengan tinggi badan ibu dan pertumbuhan anak-anak kemungkinan disebabkan oleh genetika dan lingkungan yang diawasi oleh ibu, seperti kebersihan, asupan gizi yang memadai, dan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian Stevie B. G. J. Hina dan Intje Picauly (2021) menemukan bahwa dari 99 anak balita terdapat 58,6% anak balita yang tidak mempunyai riwayat pemberian ASI Eksklusif mengalami kejadian *stunting*. Sesuai dengan hasil analisis diketahui bahwa riwayat pemberian ASI Eksklusif berhubungan nyata dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan nilai *odd ratio* diketahui bahwa anak balita yang tidak ada riwayat pemberian ASI Eksklusif mempunyai risiko mengalami kejadian *stunting* sebesar 1,688 kali. Frekuensi terbanyak yang ditunjukkan pada balita yang *stunting* (sangat pendek) dengan sering mengalami ISPA yang menyebabkan turunnya nafsu makan pada balita. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 171 anak balita terdapat 63,1% anak balita yang sakit dan mereka mengalami kejadian *stunting*. Sesuai dengan hasil analisis diketahui bahwa riwayat penyakit infeksi berhubungan nyata dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan nilai *odd ratio* diketahui bahwa anak yang mempunyai riwayat penyakit infeksi mempunyai risiko mengalami *stunting* sebesar 3,744 kali. Hasil penelitian menemukan bahwa dari 166 anak balita terdapat 64,5% anak balita yang tidak mempunyai asupan gizi kurang mengalami kejadian *stunting* dibanding anak balita yang mempunyai asupan gizi cukup dan baik. Sesuai dengan hasil analisis diketahui bahwa asupan gizi berhubungan nyata dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan nilai *odd ratio* diketahui bahwa anak balita yang asupan gizinya tidak baik atau kurang mempunyai risiko mengalami kejadian *stunting* sebesar 2,585 kali.

Hasil penelitian Lely Firrahmawati, dkk (2023), bahwa hasil uji statistik karakteristik pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai p value = 0,581 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi terhadap kejadian *stunting* pada anak. Ibu yang berpengetahuan yang kurang baik menderita *stunting* lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik Untuk usia ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai p value = 0,325 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak. dikarenakan usia ibu dianggap lebih berperan sebagai faktor psikologis ibu seperti penerimaan kehamilan anak, dalam hal ini pola asuh pemberian makanan. Untuk penghasilan orang tua dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis nilai p value = 0,002 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penghasilan orang tua terhadap kejadian *stunting* pada anak. Status ekonomi rendah dianggap memiliki

pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluargayang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam tercapainya status gizi yang baik. Karena ketidakmampuan dalam keuangan menyebabkan kurangnya kemampuan dalam keluarga untuk memenuhi asupan gizi keluarga sesuai kebutuhan yang seharusnya. Untuk pekerjaan ibu dengan kejadian stunting diperoleh hasil analisis nilai p value = 0,483 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor resiko pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak. Kejadian anak *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja dapat disebabkan karena status ekonomi keluarga pada ibu yang tidak bekerja ini cenderung rendah Untuk pendidikan ibu dengan kejadian stunting diperoleh hasil analisis nilai p value = 0,003 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak. Tingkat Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman ibu terhadap *stunting*. anak yang dilahirkan oleh ibu yang memiliki pendidikan rendah mengalami risiko lebih tinggi terhadap stunting daripada anak yang dilahirkan oleh ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Untuk bahwa usia anak yang berusia  $\leq 24$  Bulan dan 25 - 48 Bulan mengalami stunting sebanyak 31.3%, sedangkan anak yang berusia  $> 48$  Bulan mengalami *stunting* sebanyak 0%. Hasil uji statistic diperoleh nilai p value = 0.052 yang disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor resiko usia dengan kejadian *stunting* pada anak. Untuk berat badan menurut umur (BB/U), anak yang memiliki berat badan yang kurang ( $-3$  SD s/d  $< -2$  SD) mengalami *stunting* sebanyak 34.4%, sedangkan anak yang memiliki berat badan yang sangat kurang ( $< -3$  SD) mengalami *stunting* sebanyak 6.3%. Hasil uji statistic diperoleh nilai p value = 0.857 yang disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara berat badan menurut umur (BB/U) dengan kejadian *stunting* pada anak. Untuk karakteristik antara riwayat berat badan lahir dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis nilai p value = 0,706 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* pada anak. Untuk seluruh anak memiliki status imunisasi lengkap dimana yang mengalami stunting sebanyak 62.5%, sedangkan anak yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 37.5%. Untuk karakteristik status imunisasi anak tidak dapat dianalisis karena 100% responden sudah melakukan imunisasi lengkap, sehingga hasil p value tidak ada. Untuk riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil analisis nilai p value = 0,706 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor resiko ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada anak. ASI eksklusif tidak berperan sebagai faktor risiko balita *stunting* karena faktor langsung darimasalah gizi adalah asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak, sehingga apabila balitamendapatkan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan walaupun bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif maka anak dapat tumbuh dengan baik.

Hasil penelitian Norhasanah E dan Tauhidah, N, I (2021), diketahui bahwa sebagian besar pola asuh ibu adalah dalam kategori pola asuh yang buruk. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Pada penelitian ini diketahui bahwa anak dengan *stunting* sangat pendek didapatkan pola asuh ibu yang buruk atau tidak baik (69,4%). Sedangkan kondisi anak yang dengan *stunting* pendek, juga masih didapatkan pola asuh yang kurang baik atau dikatakan

buruk sekitar (30,6%), dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value 0,01 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat diartikan jika pola asuh yang baik maka kategori *stunting* lebih rendah, begitu pula jika pola asuh ibu dalam kategori buruk, kategori *stunting* akan tinggi.

Hasil penelitian Hapsari W dan Ichsan B. (2021), hasil dari uji multivariate pada penelitian ini antara pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* didapatkan nilai p-value 0,091. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang di dapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Hasil analisis multivariate pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai p-value 0,027 yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Sesuai karakteristik responden dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah dan pekerjaan reponden adalah ibu rumah tangga, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan untuk lebih memahami bagaimana mendidikan anak dan mengarahkan anak dalam pendidikan serta dalam memberikan makanan gizi seimbang sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.

Hasil analisis multivariate tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai p value 0,031 yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Tinggi badan merupakan salah satu ekspresi genetik, dan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak serta berkaitan dengan kejadian *stunting*. Anak dengan orang tua yang pendek, baik salah satu maupun keduanya, lebih berisiko untuk tumbuh pendek dibandingkan anak dengan orang tua yang tinggi badannya normal. Orang tua yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya. Tetapi, bila sifat pendek orang tua disebabkan masalah nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek orang tua tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya.

Hasil analisis multivariate pada penelitian ini antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai p-value 0,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II. Tingkat pendidikan ayah dapat mempengaruhi pekerjaan ayah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Ayah dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik. Sehingga pemasukan keluarga untuk dialokasikan dalam pembelian bahan makanan pun lebih tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur ini, di Indonesia terdapat beberapa factor stunting pada anak di bawah usia lima tahun. *Stunting* pada anak di bawah usia lima tahun disebabkan oleh kombinasi variabel yang berinteraksi satu sama lain. Bukti saat ini di Indonesia sesuai dengan kesamaan faktor terdekat yang ditemukan dalam berbagai literatur, seperti riwayat infeksi, pola asuh, tinggi badan orang tua, tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan, perkapita, riwayat ASI Eksklusif, asupan gizi, yang secara signifikan berhubungan dengan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Noorhasanah Evy, Tauhidah N, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. <https://doi.org/10.32584/jjka.v4i1.959>. Vol. 4 No. 1 (2021): Mei 2021.
- Firrahmawati Lely, Endang S, W., Nurul K, Miftakul M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.268>. VOL 12 NO 1 (2023): JURNAL KEBIDANAN.
- Karo, Erika Br., Siti R.P., R. Ayu Y. (2022). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan. DOI: <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i3.47IJMS>. Nomor: 01 Volume: 03 Tahun 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Warta Kesmas - Cegah Stunting Itu Penting. Warta Kemas, 1–27.
- Mahshulah, Z. A. (2019). Depresi pada Ibu Dapat Mengakibatkan Anak Stunting. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1), 324–331.
- Stevie B. G. J. Hina dan Intje Picauly. (2021). Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Serang. Jurnal PAZIH\_PERGIZI PANGAN DPD NTT Vol. 10, No. 2 Oktober 2021 E-ISSN: 2745-6536.